

**CITRA LAKI-LAKI PADA NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY BERDASARKAN KAJIAN FEMINISME
SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA**

Saroni

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Wiralodra**

e-mail: saroni@unwir.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang masalah penelitian ini sebagai berikut. (1) Tokoh novel sebagai sarana untuk mewakili idealisme pengarang; (2) Laki-laki selalu berposisi dengan perempuan; (3) Gambaran respon orang Islam tentang isu gender berbeda; (4) Pembelajaran sastra cenderung kepada struktur intrinsiknya saja; (5) Guru belum dapat melaksanakan model pembelajaran sastra dengan baik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah struktur intrinsik novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy?; (2) Bagaimanakah citra laki-laki ditinjau dari kajian feminisme pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy?; (3) Apakah novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA?; Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan, (1) struktur intrinsik novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy; (2) citra laki-laki pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy; (3) kelayakan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA;

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, struktur intrinsik dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy memuat tema perjuangan, cinta kasih dan perdamaian dengan tokoh utama laki-laki yang religius, sederhana, suka menolong namun tetap bersikap profesional dalam menghadapi persoalan kehidupan; menggunakan alur linear berlatar Edinburgh dan Oxford terjadi pada musim dingin, semi dan panas serta berlatar sosial kehidupan masyarakat yang bebas; penceritaan menggunakan sudut pandang persona ketiga; secara umum mengandung amanat agar mengajarkan kebaikan dimulai dari diri sendiri. Citra laki-laki pada novel tersebut memiliki citra di ranah publik, biologis dan domestik. Novel tersebut memenuhi kriteria yang layak sebagai bahan ajar sastra, baik dari aspek bahasa, psikologis dan latar belakang budaya siswa.

Kata Kunci : novel, citra, laki-laki, feminisme, gender, bahan ajar dan model pembelajaran.

PENDAHULUAN

Sastra berada di tengah-tengah masyarakat. Kehadirannya diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki peranan. Adanya sastra tidak semata memberikan nilai-nilai estetik, tetapi keberadaannya memberikan ruang kepada masyarakat untuk memperoleh wawasan atau nilai-nilai kehidupan dari sebuah karya sastra.

Sejalan dengan pendapat di atas, Semi (2012:1) mengungkapkan, "Hingga saat ini, sastra tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi". Sama halnya Kurniawan (2009:3) menjelaskan, "Sastra bisa meningkatkan aspek kecerdasan kognisi, afeksi,

dan psikomotor karena dalam karya sastra ada kehidupan yang menawarkan nilai-nilai moral yang baik untuk perkembangan pikiran dan perasaan". Demikian juga Aminuddin (2013:60) menjelaskan, "Lewat sastra seseorang dapat menambah pengetahuannya tentang kosakata dalam suatu bahasa dan pola kehidupan dalam suatu masyarakat".

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya kreatif yang dapat menambah pengetahuan baik nilai-nilai moral maupun pola kehidupan suatu masyarakat yang dapat dijadikan sebagai konsumsi intelektual dan emosi.

Sehubungan dengan uraian di atas, sebagai bagian dari ungkapan sastra, novel memberikan ruang yang lebih besar bagi pembaca atau pendengar untuk memperoleh nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya. Hal ini dikarenakan novel dibangun oleh dua unsur pembangunnya baik intrinsik maupun ekstrinsik sehingga cerita-cerita yang disajikan lebih kompleks.

Sementara itu, adanya kandungan nilai-nilai dalam novel merupakan buah pemikiran pengarang. Ide pemikirannya dipengaruhi juga oleh lingkungan sosial tempat pengarang berada. Artinya idealisme, pandangan atau skeptis pengarang dalam novel merupakan pengaruh dari latar belakang pendidikan, keyakinan atau profesinya sehingga novel dapat memiliki posisi yang cukup penting, yaitu mengemban fungsi sosial. Seperti yang dijelaskan Kurniawan (2009: 104), "Pengarang sebagai individu yang mencipta sastra adalah manusia yang hidup di tengah masyarakat oleh karena itu, lingkungan masyarakat sebagai tempat pengarang berkarya telah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karya yang diciptakannya".

Sebagai pengemban fungsi sosial, novel membantu mengonstruksi masyarakat yang diidealkan. Walaupun sampai ke tahap tersebut, seringkali harus melakukan perlawanan terhadap nilai-nilai muatan dan dominan yang telah mengakar kuat. Perlawanan yang dilakukan pengarang melalui sebuah novel merupakan perlawanan yang bersifat simbolis yang diwakilkan oleh hadirnya tokoh-tokoh dalam novel. Artinya, kehadiran tokoh-tokoh novel sarana untuk mewakili idealisme atau pandangan pengarang. Pendapat tersebut didukung oleh Nurgiyantoro (2012: 167) yang mengatakan, "Tokoh cerita menempati posisi yang strategis

sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral dan sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca".

Sehubungan hal di atas, Ratna (2009: 256-257) mengungkapkan bahwa sejak periode 1920-an emansipasi mewarnai penerbitan novel, emansipasi dianggap salah satu cara untuk memperjuangkan kebebasan, khususnya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan akibat diskriminasi. Lebih lanjut, Ratna menjelaskan terjadi perubahan citra, cita-cita, perilaku, sistem, cara kehidupan perempuan dan menempatkan perempuan tidak hanya terbatas sebagai pembantu suami, menyelesaikan tugas rumah dan mengasuh anak melainkan berhak melakukan tugas-tugas lain dalam karya sastra. Demikian pula Prihatmi (Sugihastuti dan Suharto, 2015:3), menegaskan bahwa banyak di antara pengarang di Indonesia mengajukan seorang perempuan selaku tokoh utamanya. Rupa-rupanya penokohan perempuan itu dapat menjadi corong bicara pengarang dalam meneriakan emansipasi, protes terhadap tradisi kaku yang membelenggu terhadap kesewenangan kaum laki-laki.

Namun, keadaan tersebut justru berakibat kurang menguntungkan para tokoh laki-laki dalam penceritaannya. Laki-laki yang selalu berposisi dengan perempuan diperalat dan dipaksa sebagai pribadi yang negatif. Tokoh laki-laki seolah-olah dimarginalkan demi mengangkat citra perempuan. Sebagai contoh dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menggambarkan tokoh laki-laki Datuk Marringih sebagai orang yang gila perempuan, kawin cerai berkali-kali, suka menghabiskan banyak uang, kelakuannya kasar, bengis, tidak mempunyai pangkat dan kepandaian. Kemudian tokoh laki-laki bernama Sutan Hamzah digambarkan sebagai laki-laki yang gemar kawin cerai, selalu bergantung kepada istri dan mertuanya, tidak mengurus istri dan anak (Sugihastuti dan Suharto, 2015:253-255).

Ambisi tersebut sejalan dengan perkembangan feminisme. Menurut Endraswara (2013: 154), "Di Indonesia dengan hadirnya departemen baru, ada menteri peranan wanita, isu feminisme semakin gencar. Akibatnya dalam sastra pun persoalan feminisme semakin berkembang". Adapun hal yang melatarbelakangi semakin gencarnya feminisme menurut Sanderson (2011:422), "Dilatarbelakangi peminggiran kaum perempuan dari kaum laki-laki khususnya di dunia Islam. Berlakunya

poligami bagi laki-laki, pembatasan peran perempuan di domain biologis, publik dan rumah tangga, harta serta warisan dianggap memarginalkan perempuan dalam dunia Islam”.

Sehubungan hal tersebut, penulis memilih novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sebagai sumber data penelitian penulis dengan mempertimbangkan penggambaran citra laki-laki dianggap lebih detil jika dilakukan oleh laki-laki, penceritaannya lebih kompleks dibuktikan dengan jumlah 698 halaman yang lebih banyak dibandingkan dengan novel *Ayat-Ayat Cinta 1* selain itu, novel *Ayat-Ayat Cinta 1* yang ditulisnya mengambil latar belakang tema poligami, meskipun masyarakat Indonesia masih tabu terhadap poligami, tetap menarik perhatian masyarakat umum sampai novel tersebut diadaptasi ke dalam film dan tahun 2010 Kang Abik menerbitkan *Ayat-Ayat Cinta 2*. Masih sama dengan novel *Ayat-Ayat Cinta 1*, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* pun sama bertemakan poligami, tokoh Fahri tetap sebagai tokoh utama laki-laki dalam penceritaannya. Bila dalam *Ayat-Ayat Cinta 1* Fahri menikah lagi dengan tokoh wanita bernama Maria, di *Ayat-Ayat Cinta 2* Fahri menikah kembali untuk ketiga kalinya dengan tokoh lain. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Fahri semakin dilukiskan memiliki karakter yang lebih kuat dibanding *Ayat-Ayat Cinta 1*.

Menurut Permendikbud 54 tahun 2013 hal. 278-279, melalui penguasaan terhadap teks naratif yang berkaitan dengan sastra, mata pelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi sarana penghalus budi pekerti siswa. Teks naratif yang berkaitan dengan teks-teks sastra Indonesia sebagai media ekspresi sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan akan mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan mampu membangun kecerdasan kehidupan masyarakat. Namun, pembelajaran sastra di sekolah cenderung membosankan. Rendahnya pengetahuan guru dalam memilih bahan novel untuk pembelajaran sastra. Selain itu, pembelajaran sastra cenderung kepada struktur intrinsiknya saja, padahal dalam novel tidak hanya berpusat pada struktur. Novel dapat dikaji dengan banyak cara, salah satunya dengan menggali citra laki-laki pada novel.

Seperti yang diungkapkan Siswanto (2014:171),

Kompetensi yang akan dikembangkan sudah cukup baik. Sayangnya, yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Begitu kompetensi ini

dijabarkan masih berkisar pada sekadar membahas tema, tokoh, watak, penokohan, perwatakan, alur, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan amanat.

Sisi lain, kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru belum dapat melaksanakan model pembelajarannya dengan baik. Seperti yang dikemukakan Shoimin (2014: 17), sebagian besar guru mengajar menggunakan model pembelajaran tradisional. Guru memberikan ceramah kepada siswanya sementara siswa hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan guru. Oleh karena itu, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy diharapkan dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMA dan model pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur intrinsik novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy?
- 2) Bagaimanakah citra laki-laki ditinjau dari kajian feminisme pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy?
- 3) Apakah novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 9), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun pengertian metode deskriptif menurut Siswanto (2010:56), diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya sedangkan analisis adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-

milahnya, mensintesis, mencari dan menemukan pola.

Menurut Semi (2012: 34), penelitian deskriptif kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai, seperti sastra. Oleh karena itu, melalui metode penelitian deskriptif kualitatif penulis bermaksud mendeskripsikan citra laki-laki pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Citra Laki-Laki

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* bercerita tentang seorang laki-laki yang selalu menampilkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat Eropa (Edinburgh dan Oxford) yang secara historis sebagai masyarakat multikultural.

Posisi laki-laki dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dicitrakan mempunyai kekuasaan sesuai kepentingannya sehingga laki-laki menempatkan dirinya sebagai subjek yang mengatur perempuan. Berdasarkan latar yang digunakan, masyarakat dalam novel tersebut tidak menunjukkan gambaran Islam yang kental namun, lewat tokoh-tokoh yang dominan digambarkan religius memunculkan prasangka nilai dan ajaran agama yang bernuansa patriarki oleh karena itu, untuk mengungkap prasangka gender dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy analisis berdasarkan persepektif feminis muslim.

Upaya memahami citra laki-laki dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy analisis pada bagian ini difokuskan pada pembahasan mengenai citra laki-laki di ranah publik, biologis dan domestik berdasarkan intensitas peran, kehadiran dan sikap atau pandangan tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan. Berikut ini hasil analisis citra laki-laki dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya

Habiburrahman El Shirazy berdasarkan persepektif feminis muslim.

Citra Laki-Laki di Ranah Publik

Gambaran citra laki-laki di ranah publik dapat ditemukan melalui ketujuh tokoh laki-laki dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy, yakni Fahri, Ozan Akbar, Misbah, Baruch, Syaikh Utsman, Paman Hulusi dan Residivis Inggris. Berikut ini penjelasannya.

1) Laki-Laki Berada pada Posisi yang Baik di Ruang Publik

Tokoh laki-laki pertama adalah Fahri. Kedatangannya ke Edinburgh bersama istrinya untuk mengembangkan bisnisnya, dan karena Aisha tertarik melanjutkan S2 di UK maka mereka menetap di Edinburgh. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Kami langsung terbang ke Jerman. Karena Aisha harus menyelesaikan S1-nya yang tertunda. Di akhir 2006 aku dan Aisha keliling UK dan berkunjung ke Edinburgh. Tujuan utamanya mencari peluang mengembangkan bisnis di UK. Di Edinburgh ini, Aisha berjumpa dengan Alicia yang sedang menyelesaikan S2-nya. Aisha tertarik untuk melanjutkan S2 di sini (Shirazy, 2016: 117).

Kedatangan Fahri dan Aisha ke Edinburgh merupakan awal dari konflik yang dialami oleh tokoh ini. Fahri mengalami konflik yang sangat berat, ketika Aisha berkunjung ke Palestina, Aisha hilang. Namun, keimanan yang kuat dimiliki oleh Fahri membuatnya tegar untuk menghadapi konfliknya, hingga ia kemudian menikah lagi dengan Hulya.

Fahri merupakan tokoh yang digambarkan sempurna, ia sebagai lulusan teologi dari Universitas Al-Azhar dan menyelesaikan Ph.D. di Freiburg. Ia pernah menjadi pembicara di gedung kuno *school of Divinity* dan memenangkan acara diskusi

tersebut seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Diskusi itu terpaksa disudahi oleh profesor Charlotte ketika waktu sudah habis. Kubu Rabi Benyamin dan Baruch tampak belum puas dengan hasil diskusi itu. Sementara Fahri, yang boleh dikatakan menjadi bintang pada acara itu, langsung diserbu banyak orang untuk meminta alamat, bahkan hendak mengundangnya menjadi pembicara (Shirazy, 2016: 448).

Selain itu, Fahri juga menjadi pembicara debat yang paling bergengsi yaitu di Oxford Union. *Oxford debating union* paling getol mengadakan debat kelas berat, di antaranya adalah debat agama, yang diundang berbicara dan berdebat adalah para pakar kelas 'suhu'. Ilmuwan dengan kemampuan logika dan cara kritis yang bisa berada pada panggung itu. Fahri digambarkan menjadi pembicara yang hebat dan mendapat apresiasi luar biasa dari para cendekiawan dan mahasiswa yang hadir. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Debut Fahri di Oxford Union itu berakhir dengan sangat indah. Fahri mendapat apresiasi luar biasa dari para cendekiawan dan mahasiswa yang hadir sore itu. (Shirazy, 2016: 585).

Selain sukses di bidang akademik, Fahri sukses juga di bidang bisnis. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut ini.

"Baru dengar saya ungkapan itu. Tapi rasanya itu tidak berlaku untuk Hoca. Buktinya Hoca Fahri sukses mengendalikan AFO Boutique cabang Edinburgh, bahkan labanya melebihi cabang Manchester. Selain itu, Hoca Fahri juga berhasil memegang resto dan minimarket Agnina di

Musselburgh. Empat hari lalu saya diajak teman menghadiri diskusi politik Islam di SOAS University of London. Teman Itu membawa jurnal terbaru terbitan SOAS, saya lihat ada tulisan Hoca Fahri di sana. Artinya bisnis dan akademik bisa berjalan selaras untuk Hoca." (Shirazy, 2016: 60-61)

Tokoh laki-laki kedua, Ozan Akbar. Sama halnya dengan Fahri, tokoh Ozan Akbar atau biasa disebut Ozan sebagai pengusaha yang matang menguasai strategi-strategi bisnis. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kematangan Ozan dalam berbisnis.

Modal seratus persen dari Aisha, namun yang mengoperasikannya adalah Ozan. Pembagian saham enam puluh empat puluh. Enam puluh persen untuk Aisha. Empat puluh persen untuk Ozan. Sebulan setelah melihat proposal dengan detail dan meninjau beberapa tempat yang direncanakan di UK, Aisha setuju. Sejak itulah AFO Boutique berdiri. Awalnya hanya sebuah di London. Kini sudah punya cabang di Edinburgh, Manchester, Birmingham, dan Nottingham. Dan yang baru saja dibuka adalah cabang Glasgow. Ozan sendiri sudah menetapkan akan membuka cabang di Paris dan Milan dalam waktu dekat (Shirazy, 2016: 69-70).

Tokoh laki-laki ketiga, yakni Misbah juga ditempatkan berada di posisi yang baik di ranah publik. Awal cerita ia diperkenalkan sebagai mahasiswa yang sedang menempuh Ph.D. di Edinburgh kemudian, karier akademiknya sangat bagus, bahkan setelah menyelesaikan Ph.D., ia diminta pembimbingnya untuk melanjutkan

ke postdoctoral seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Misbah telah selesai sidang Ph.D.-nya dan diminta oleh profesor pembimbingnya untuk lanjut postdoctoral. . . . (Shirazy, 2016: 619).

2) Laki-Laki Memiliki Hubungan Sosial yang Tinggi

Tokoh Fahri berhubungan erat dengan tiga tokoh perempuan yakni, Sabina, Keira dan Nenek Catarina. Hubungannya dengan ketiga perempuan tersebut, Fahri bersikap sebagai pihak yang selalu menjadi pelindung perempuan, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

“Ia misalnya saja, pertama, menolong perempuan bercadar bermuka buruk itu. Mengobatkannya di klinik sampai sembuh. Bahkan mengajaknya untuk tinggal di rumah ini, meskipun di letakkan di basement paling bawah. Kenapa tidak Hoca serahkan saja pada pemerintah kota. Kedua, begitu baik sama Jason. Bahkan Hoca repot-repot menolong Keira. Terus repot-repot mau menolong Nenek Catarina yang rumahnya mau dijual anak tirinya.”(Shirazy, 2016: 226).

Fahri termasuk tokoh laki-laki yang mengedepankan kemitraan dalam membangun hubungan sosial terutama dengan perempuan. Menurut Fahri dalam beramal tidak perlu berfikir siapa yang harus ia tolong, yang terpenting berusaha ikhlas dan menyerahkan penilaian kepada Allah. Sikap Fahri yang tidak menunjukkan perlakuan diskriminatif tersebut, menyuarakan gagasan feminisme Islam, seperti firman Allah berikut ini.

“Dan orang-orang beriman, lelaki dan perempuan sebagian mereka adalah mebjadi penolong

bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah dari yang mungkar.” (AtTaubah: 71).

Ayat di atas, menjelaskan bahwa laki-laki maupun perempuan sama sama memiliki kemampuan untuk saling tolong menolong dan tidak adanya perlakuan diskriminatif dalam menolong siapapun.

3) Laki-Laki Pengatur

Fahri menolong Sabina agar tinggal bersamanya, namun di sisi lain ia menempatkan Sabina di basement. Basement adalah sebuah ruang bawah tanah, dengan alasan untuk menghindari fitnah. Penempatan Sabina di basement sebenarnya secara tidak langsung mendiskriminasikan posisi perempuan.

“Saya mohon maaf jika menempatkan Anda di basement bukan di lantai satu atau lantai dua. Itu semata-mata untuk menjaga kesucian kita bersama (Shirazy, 2016: 232).

Namun, berbeda dengan Paman Hulusi sekalipun berada di ruang publik yang tidak baik, Paman Hulusi berlaku sewenang-wenang terhadap perempuan. Sikap tolong menolong antar sesama tidak ditunjukkan baik olehnya berbeda dengan Fahri. Paman Hulusi menganggap pertolongan yang diterima perempuan, mesti dibalas dengan kepatuhan yang harus dijalankan oleh perempuan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

“Dasar perempuan tidak tahu diri! tidak tahu etika! Perempuan jalanan murahan! Sudah ditolong diberi tempat malah kurang ajar! teriak Paman Hulusi dengan muka merah padam sambil memegang biola.” Tubuh Sabina bergetar. Perempuan bermuka buruk itu terisak-isak. (Shirazy, 2016: 319).

Konstruksi gender yang bersifat patriarki menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan harus menurut dalam hubungannya dengan laki-laki sangat jelas dikemukakan oleh suara Paman Hulusi tersebut.

4) Laki-Laki Sebagai Subjek Kekerasan Fisik, Psikis dan Seksual

Salah satu ayat menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, sehingga kodrat perempuan adalah lemah dan laki-laki merupakan makhluk yang kuat sehingga dengan dalil tersebut perempuan sering dijadikan objek kekerasan. Hal tersebut diwakili oleh tokoh Paman Hulusi.

Kekerasan di ruang publik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah kekerasan berupa kekerasan psikis dan fisik.

Kekerasan psikis dilakukan oleh Paman Hulusi kepada Sabina dan Nenek Catarina berupa bentakan, berikut kutipan yang menunjukkan Paman Hulusi melakukan kekerasan psikis.

*“Nenek makanlah yang ada.”
Sahut Paman Hulusi agak keras.
(Shirazy, 2016: 253).*

Kekerasan psikis juga dilakukan oleh Baruch dalam bentuk penghinaan terhadap perempuan bercadar. Berikut ini bentuk kekerasan psikis yang dilakukan Baruch.

“Aku tahu kau muslim. Di pinggir kota Beirut, aku punya langganan perempuan seperti kamu. Bercadar, tubuh ditutupi tapi sebenarnya perempuan murahan! Kau juga begitu, kan?” (Shirazy, 2016: 501).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Baruch menganggap perempuan muslim bercadar adalah perempuan murahan yang menurutnya selalu menyimpan

keburukannya dari balik cadarnya. Penghinaan Baruch didasarkan karena perbedaan keyakinan sehingga ia mendiskriminasi perempuan yang tidak sama sesuai keyakinannya. Perilaku Baruch tersebut, selain melakukan kekerasan juga tergolong sebagai bentuk subordinasi perempuan dalam soal memilih keyakinan. Hal tersebut, tidak sesuai dengan perjuangan feminisme untuk menuntut kesetaraan pengambilan keputusan.

Citra Laki-Laki di Ranah Biologis

Perbedaan ciri biologis laki-laki dan perempuan mempresentasikan laki-laki untuk membuahi dan memiliki kebutuhan seks lebih tinggi daripada perempuan. Kontruksi sosial tersebut menyebabkan laki-laki memandang perempuan sebagai makhluk lemah sehingga menganggap perempuan sebagai objek seks dan laki-laki sebagai subjek seks. Citra laki-laki di ranah biologis sebagai subjek atau pelaku seks diwakili oleh tokoh Baruch. Baruch sebagai tipe laki-laki yang memandang perempuan sebagai objek seks kapanpun ia menghendaki. Kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh Baruch kepada tokoh perempuan yang tidak disebutkan namanya oleh pengarang dalam hal ini, menunjukkan strotipe laki-laki penguasa dalam menyalurkan hasrat biologisnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

*“Awalnya aku sendirian di sel itu, lalu seorang perempuan itu dengan wajah pucat dilempar begitu saja ke dalam sel itu. Perempuan itu mengalami penderitaan luar biasa yakni diperkosa para durjana itu. “Pemimpin itu bernama Baruch!” kata perempuan itu.”
(Shirazy, 2016: 685-686).*

Kutipan di atas menunjukkan kelemahan perempuan saat mengalami kekerasan seksual yang dilakukan Baruch. Lewat tokoh Baruch sebagai yahudi yang taat agama membuat pandangan nilai agama

yang melekat pada dirinya menjadi ironis. Baruch memaksa dalam menyalurkan hasrat biologisnya kepada perempuan yang bukan muhrimnya. Perilaku tersebut sangat ironis karena tidak sesuai dengan tuntutan agama, terutama Islam.

“Dan janganlah kamu mendekati Zina, sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji serta jalan yang buruk.” (Allsra: 103).

Kutipan di atas, menjelaskan larangan untuk berzina. Naluri biologis harus dipenuhi dengan cara yang diridhai bukan yang dimurkai, karena itu Islam menegaskan bahwa perilaku seks bebas dalam berbagai bentuknya, seperti zina adalah cara penyaluran fungsi reproduksi yang tidak sehat dan terkutuk.

Berbeda dengan Misbah, demi memenuhi kebutuhan biologisnya ia memilih jalan untuk menikahi tokoh perempuan yang diinginkannya. Misbah merasa tertarik dengan mahasiswi yang dibimbingnya setelah mahasiswinya sidang *munaqosah*, ia menikahinya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

“Saya menikahi mahasiswi saya sendiri. Berawal dari membimbing skripsi dia. Saya kok, merasa dag-dig-dug setiap kali dia datang konsultasi bimbingan. Saat itu, saya dosen baru, belum menikah. Saya merasa ada tanda-tanda jatuh cinta. Dari pada gawat, saya datangi rumahnya, saya lamar. Saya nikahi tepat satu hari setelah dia sidang munaqosah (Shirazy, 2016: 75).

Sikap Misbah menikahi perempuan yang membuatnya tertarik agar tidak membuatnya terjerumus dalam perbuatan maksiat sesuai dengan prinsip kesetaraan gender, hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya.” (ArRum: 21).

Ayat di atas menjelaskan Islam mengarahkan pemanfaatan fungsi alat-alat reproduksi tersebut kepada cara yang sehat dan bertanggung jawab, yaitu melalui pernikahan. Melalui pernikahan posisi perempuan menjadi terhormat dan bermartabat bila dibandingkan perempuan menerima pelecehan seksual seperti yang dilakukan Baruch dan Residivis Ingggris.

Citra Laki-Laki di Ranah Domestik

Citra laki-laki di ranah domestik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* terlihat dalam penjelasan berikut ini.

1) Laki-Laki yang Mengedepankan Kemitraan Rumah Tangga

Fahri sangat menyayangi Aisha, istrinya. Bahkan ketika Aisha hilang, ia selalu beramal atas nama istrinya. Pada saat bersama Aisha, sebagai kepala rumah tangga Fahri memberikan keleluasaan terhadap istrinya untuk berperan bersama di ranah publik baik dalam mengolah bisnis maupun memperoleh pendidikan. Hubungan Fahri dan Aisha ini merupakan hubungan suami istri yang setara dan sejajar. Sama halnya dengan Fahri dan Aisha, Ozan dan Claire juga menunjukkan hubungan suami istri yang setara dan sejajar.

Hubungan suami istri yang sejajar dan bermitra juga ditemukan melaului Fahri dan Hulya. Fahri memberikan kebebasan kepada istrinya agar Hulya melanjutkan pendidikan S2 nya. Citra Fahri sebagai kepala rumah tangga sesuai dengan konsep feminisme.

2) Laki-Laki Sebagai Pengambil Keputusan

Paman Hulusi sebagai pihak yang dominan dalam menentukan pengambilan keputusan. Paman Hulusi meminta agar

Fahri menamai anaknya, Paman Hulusi justru tidak memberikan kesempatan istrinya untuk mengemukakan pendapatnya. Sikap Paman Hulusi ini, termasuk bentuk merendahkan peran perempuan dalam ranah domestik.

Berbeda dengan Paman Hulusi Fahri tidak menunjukkan dominasinya di ranah domestik, Fahri memberikan nama anaknya sesuai permintaan istrinya, Hulya seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Anak pertama Fahri dan Hulya, lahir dengan selamat di sebuah rumah sakit terbaik di Oxford. Fahri menamainya Umar Al Faruq sesuai permintaan Hulya (Shirazy, 2016: 613).

Namun, ada dominasi Fahri yang menunjukkan kekuasaan di ranah domestik yang memarginalkan perempuan yakni, Fahri tidak mengizinkan jika istrinya berperan di ruang publik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

Hulya sempat minta izin kepada Fahri agar dibolehkan ikut kompetisi di London menemani Keira, tetapi Fahri tidak mengizinkan (Shirazy, 2016: 599).

Berdasarkan kutipan tersebut, Fahri memiliki kendali atas gerak Hulya untuk berkompetisi di ruang publik, sikap kuasa Fahri tersebut sebagai bentuk tanggung jawab penjagaannya terhadap kehormatan istrinya, ia tidak menginginkan kecantikan istrinya dinikmati juga oleh orang lain. Tampaknya, dalam hal ini pemikiran Fahri merujuk pada penafsiran klasik yang didominasi patriarki.

3) Laki-Laki Tidak Bertanggung Jawab

Sebagai kepala keluarga, William tidak bertanggung jawab kepada istri dan anaknya. William meninggalkan istri dan

anak dan tidak pernah kembali, seperti kutipan berikut ini.

Ah sementara ayah kandungnya sendiri yang bernama William, ia tidak tahu ada di mana persisnya sekarang. Mamanya hanya cerita ayah kandungnya pergi kerja berlayar ke Australia ketika umurnya baru dua tahun dan tidak pernah kembali. Teman-teman kerja ayahnya di kapal pesiar bilang kalau ayahnya itu menetap di Australia dan tidak mau kembali ke Edinburgh. (Shirazy, 2016: 186).

Perlakuan William menyebabkan istrinya harus bekerja mencari nafkahnya sendiri. Akibat William tidak menafkahi Ny. Janet, menyebabkan Ny. Janet menerima perilaku subordinasi di bidang publik berikut kutipannya

Mamanya yang hanya lulusan sekolah menengah cuma bisa bekerja sebagai pelayan sebuah supermarket. Hidup serba pas-pasan, karena sebagian gaji mamanya digunakan untuk mencicil rumah yang kini mereka tempati (Shirazy, 2016: 186).

Beralih ke tokoh lain, dalam hubungannya dengan kebutuhan seksual, di awal cerita Fahri memiliki kendali atas seksualitas Hulya yakni, tidak dapat memenuhi kebutuhan batin Hulya. Islam telah mengangkat keadilan hubungan seksual antara perempuan dan laki-laki. Hal ini sesuai dengan surat yang berbunyi, . . . *dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya*(AlBaqarah: 228). Namun contoh kasus Fahri terhadap Hulya lebih menggambarkan hadits berikut ini.

“Jika seorang suami mengajak isterinya ketempat tidur, kemudian ia menolaknya maka para malaikat akan melaknatnya hingga terbit fajar”.

Bila ditafsirkan secara tekstual, hadis tersebut akan sangat merugikan perempuan yang berarti tidak ada kesetaraan gender. Akibatnya perempuan hanya sebagai objek seksual sehingga perempuan cukup dinikmati tidak perlu menikmati kenikmatan seksual. Pemahaman tekstual terhadap hadis tersebut akan menimbulkan kesan yang kuat tentang ketinggian derajat lelaki atas perempuan, bahkan menjadi alat legitimasi bagi lelaki untuk memaksa dan mengeksploitasi perempuan dalam hubungan seksual (Mulia, 2012: 156).

4) Laki-Laki Sebagai Subjek Kekerasan di Ranah Domestik

Selain citra laki-laki di atas, citra lain yang umumnya ditemukan dalam ranah domestik adalah kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan, khususnya terjadi dalam rumah tangga, kekerasan tersebut merupakan suatu mekanisme kontrol terhadap perempuan untuk melanggengkan posisi subordinasi mereka di hadapan laki-laki. KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) dapat menimpa siapa saja di dalam rumah tangga termasuk, ibu, istri, suami, bapak, anak atau bahkan pembantu rumah tangga (Mulia, 2015: 73).

Kekerasan ranah domestik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dilakukan oleh suami Yasmin. Pengarang tidak menjelaskan alasan Suami Yasmin melakukan kekerasan fisik, di dalam novel ini hanya diceritakan bahwa suami Yasmin suka berlaku kasar dan semena-mena, pertengkarnya dengan Yasmin sampai mematahkan tangan kiri Yasmin. Anggapan bahwa kedudukan suami masih lebih tinggi daripada istri dan karenanya, suami mempunyai kekuasaan penuh dalam rumah tangga.

Selain tokoh Yasmin, Baruch juga melakukan kekerasan fisik terhadap Nenek Catarina. Nenek Catarina merupakan ibu tiri Baruch, walaupun ibu tiri ia tetap mengurus Baruch dari kecil namun, setelah ia menikah ia menjadi anak yang durhaka. Puncak kekerasan fisik yang dilakukannya terjadi ketika ia ingin mengusir Nenek Catarina dari rumahnya yang telah diberikan oleh Mark

Browman, ayahnya sekaligus istri Nenek Catarina tetapi Nenek Catarina menolak permintaannya. Berikut ini reaksi Baruch ketika mendengar penolakan Nenek Catarina.

Dengan geram, lelaki bernama Baruch itu menyeret Nenek Catarina ke halaman rumahnya. Nenek Catarina menjerit ketika ia diseret menuruni tangga beranda rumahnya ke halaman rumahnya. (Shirazy, 2016: 239).

Adapun bentuk kekerasan lain juga dilakukan oleh tokoh Mark Browman, diam-diam ia membuat wasiat agar rumah yang ditempati Nenek Catarina menjadi milik Baruch, anak tirinya. Sikap Mark Browman tergolong telah melakukan kekerasan psikis. Kekerasan psikis memang tidak meninggalkan bekas tetapi berkaitan dengan harga diri perempuan. Kekerasan yang dialami Nenek Catarina merupakan kekerasan psikis dalam bentuk pelanggaran komitmen. Pelanggaran komitmen dalam hal ini, Mark Browman digambarkan tidak berkompromi dalam pembagian warisan padahal mereka adalah pasangan suami istri.

Adapun soal urusan pemilihan pasangan hidup Islam menyerahkan kepada masing-masing pemuda, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengambil keputusan sendiri dalam menentukan suatu pernikahan. Namun, dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* terdapat tradisi Arab Muslim yang menyempitkan gerak perempuan untuk memilih pasangan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga mereka beranggapan jika bukan pilihan orang tua maka akan menimbulkan hal yang tidak baik dalam kehidupan rumah tangga. Tokoh yang masih memegang tradisi tersebut dalam *Ayat-Ayat Cinta 2* adalah Syaikh Utsman. Berikut ini kutipan yang menunjukkan pandangan Syaikh Utsman terhadap pernikahan.

“Dia minta tolong kepada kedua orangtuanya untuk mencarikan jodoh. Lelaki yang mematahkan tangannya itu kebetulan bukan

pilihan orang tuanya, tapi pilihan dirinya sendiri, saudara lelaki seorang temannya. Ia merasa kapok jika harus memilih sendiri. Ia ingin dicarikan dan dipilihkan oleh orang tuanya” (Shirazy, 2016: 269).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Syaikh Utsman beranggapan penyebab cucunya mengalami kekerasan dalam rumah tangga karena pernikahannya tidak sesuai dengan tradisi Arab Muslim. Yasmin, cucunya menikah dengan seorang laki-laki atas pilihannya sendiri, setelah menikah ia mengalami kekerasan, suaminya mematahkan tangannya kemudian Yasmin meminta cerai dan minta dicarikan jodoh untuknya. Oleh karena itu, Yasmin sebagai perempuan yang percaya keyakinan tersebut, ia meminta untuk dicarikan jodoh.

Kesesuaian Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy dengan Kriteria Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Ide cerita yang disajikan dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy dapat memberikan pengetahuan, pengalaman dan estetika bagi siswa karena dalam novel tersebut, memiliki nilai sastra, budaya, sosial dan sejarah. Hal ini juga digambarkan melalui tema yang diangkat dalam novel ini yaitu tema perjuangan seperti perjuangan dalam menghadapi ujian dan perjuangan memperbaiki citra Islam selain itu, terdapat juga tema tambahan tentang perdamaian dan cinta kasih kepada sesama manusia.

Berdasarkan teori yang diuraikan pada bab kajian teori, novel yang akan digunakan sebagai bahan ajar sastra harus memperhatikan aspek bahasa, aspek psikologis dan aspek latar belakang budaya siswa. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy memenuhi tiga aspek kriteria tersebut sehingga dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra di SMA. Berikut ini

penjelasan mengenai kesesuaian Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy dengan kriteria bahan ajar di SMA.

Aspek Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel merupakan salah satu yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra disekolah. Bahasa dalam novel harus sesuai dengan tingkat pemahaman, pembendaharaan bahasa dan dalam hal perasaan serta fikiran sehingga dapat dijangkau oleh siswa.

Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan pilihan kata, tata kalimat dan tata bahasa yang sederhana sesuai tingkat penguasaan bahasa siswa SMA, seperti kutipan berikut ini.

"Nenek Catarina sejak siang belum makan. Perutnya sampai sakit. Ia tidak bisa keluar ke minimarket atau supermarket karena kakinya sakit. Kita berarti membiarkan tetangga kita perutnya sakit karena lapar, sementara kita tidur kenyang. Itu sebuah dosa sosial. Nabi Muhammad saw sangat tidak menyukainya." (Shirazy, 2016: 137).

Kutipan di atas, menunjukkan bahasa yang digunakan pengarang merupakan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari siswa oleh karena itu, siswa akan mudah memahami alur cerita dalam novel tersebut. Meskipun, dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy pengarang menyisipkan sedikit kosa kata dan kalimat dalam bahasa asing dalam cerita, tetapi yang digunakan adalah kosa kata dan kalimat yang sederhana dan pengarang menggunakan bantuan *footnote* (catatan kaki) sehingga siswa dapat memahami maksud dari kosa kata dan kalimat tersebut dengan melihat catatan kaki, seperti kutipan berikut ini.

*"Biraz hizh amca, ben gec kalmayayim!"*¹ (Shirazy, 2016: 3).

"Syafakallah²⁵, Imam," gumam Fahri (Shirazy, 2016: 84).

Aspek Psikologis

Aspek lain yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra adalah perkembangan jiwa atau psikologi siswa. Perkembangan psikologi akan berpengaruh terhadap kemampuan mengingat, menyelesaikan tugas, memberi pendapat, memecahkan suatu persoalan dan lain-lain.

Siswa SMA pada umumnya berusia 16 tahun sampai usia selanjutnya. Pada usia ini, anak sedang mengalami masa pubertas, masa seorang anak sedang mencari jati dirinya. Tahap perkembangan siswa tersebut sesuai dengan tahap psikologis generalisasi. Pada tahap psikologi generalisasi, anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena, seperti feminisme, gender, patriarki dan lain-lain. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan moral.

Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy menyajikan alur cerita yang sesuai dengan masa perkembangan siswa SMA, perhatikan kutipan berikut ini.

"Dan kita berada di tempat di mana profesionalitas dan kapabilitas masih cukup dihargai. Cara melawan itu semua adalah dengan menunjukkan bahwa kita, umat Islam ini berkualitas. Bahkan harus lebih berkualitas. Bahkan harus lebih berkualitas dan lebih profesional dibanding orang-orang asli penduduksin. Sudah menjadi naluri bahwa penduduk asli mendapatkan prioritas. Itu yang harus kita sadari. Maka

kita harus menunjukkan nilai lebih yang tidak dimiliki penduduk asli." (Shirazy, 2016: 25).

Kutipan di atas, menunjukkan kegigihan Fahri di tempat yang menjunjung profesionalitas dan kapabilitas. Melalui fenomena tersebut, siswa dapat memperoleh pelajaran dari sikap Fahri. Selain itu, fenomena lain yang disajikan dalam novel tersebut seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy sesuai dengan perkembangan psikologis siswa SMA.

Aspek Latar Belakang Budaya Siswa

Guru hendaknya memanfaatkan latar belakang budaya siswa walaupun siswa tumbuh dengan polanya sendiri, ia dalam perkembangannya mengikuti urutan umum. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy memuat masalah-masalah yang umum terjadi di masyarakat. Permasalahan sosial yang dimaksud berupa ketidakadilan, kenakalan, tindakan amoral dan lain-lain.

Latar belakang budaya novel yang sesuai dengan kondisi kehidupan mereka, biasanya akan menarik perhatian siswa selain itu karena siswa akan mengerti apa yang biasanya terjadi ditempatnya sekarang dan baru kemudian mereka lebih memahami permasalahan yang akan datang serta sesuatu yang jauh dari tempatnya. Oleh karena itu, dalam memilih bahan ajar sastra mengutamakan yang latar budayanya dikenal oleh siswa.

Tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El berasal dari lingkungan yang sama dengan siswa, Indonesia seperti tampak pada kutipan berikut ini.

"Saya juga senang bisa memenuhi undangan ini. Saya Fahri. Lengkapnya Fahri Abdullah. Berasal dari

Indonesia. Ini teman karib saya, Tuan Hulusi, berkebangsaan Jerman tetapi aslinya dari Turki.” (Shirazy, 2016: 52).

Selain itu, semua isi novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy sesuai dengan latar belakang kehidupan siswa. Berikut contoh kutipan-kutipan yang sesuai dengan latar belakang siswa.

- 1) Sesuai dengan lingkungan yang terjadi di Indonesia, yaitu adanya para pengemis yang dilarang beroperasi tetapi tidak diberikan lahan pekerjaan lain. Penjelasan tersebut didukung dengan kutipan berikut.

"Kita tidak cukup hanya melarang saudara-saudara kita mengemis. Kita semua umat Islam, bertanggung jawab atas nasib mereka. Kita harus introspeksi, sudah genapkah zakat kita? Ada hak mereka dalam harta kita. Apakah kita yang nasibnya lebih baik telah membuat program riil perbaikan nasib mereka? Di mana kita letakkan hadits Nabi, man laa yahtam bi amril Muslim n fa laisa minhum. Siapa yang tidak peduli pada urusan kaum Muslimin maka tidak termasuk golongan mereka?" (Shirazy, 2016: 85-86).

- 2) Sesuai dengan nasib pelajar Indonesia yang menerima biaya pendidikan di negara lain tetapi macet dalam pembiayaan. Penjelasan tersebut didukung dengan kutipan berikut.

"Ya, untung dapat beasiswa dikti, mas, sehingga bisa kuliah ke luar negeri. Banyak yang mendambakan kuliah ke luar negeri tidak bisa. Tidak untungnya, kok ya dapatnya Dikti, yang saya rasakan sendiri boleh dibilang paling mengenaskan nasibnya

dibandingkan para penerima beasiswa dari lembaga lain. Dikti sering telat, Saya pernah didenda pihak kampus, gara-gara telat bayar uang SPP, karena kiriman dari Dikti terlambat.” (Shirazy, 2016: 85-86).

- 3) Sikap tokoh utama, sesuai dengan adat Indonesia yang masih memegang teguh nilai adat dan budaya. Penjelasan tersebut didukung dengan kutipan berikut.

Dari jendela ia melihat taksi Black Cab berhenti di halaman rumah Brenda. Sopir gemuk keluar dari taksi. Fahri masih ingat itu adalah sopir yang mengantar Brenda beberapa waktu yang lalu itu. Brenda juga keluar dari taksi. Pria gemuk itu mendekati Brenda. Keduanya langsung berciuman. Fahri memejamkan mata sambil membaca istighfar. Ia tahu persis Brenda dan sopir itu bukan siapa-siapanya. Untung itu di Edinburgh, kalau seperti itu terjadi di kampungnya bisa dihajar warga mereka berdua. Adat dan budaya serta norma sangat berbeda antara orang Skotlandia dan orang Indonesia (Shirazy, 2016: 156-157).

- 4) Sesuai dengan kondisi siswa di sekolah yang sering melakukan kenakalan remaja. Penjelasan tersebut didukung dengan kutipan berikut.

Keduanya mengikuti Madam Barbara ke ruang monitor. Di layar monitor yang berjumlah enam itu tampak suasana di dalam minimarket. Lima kamera menangkap apa yang terjadi di dalam mini market. Satu monitor fokus pada kasir. Empat lainnya memantau suasana minimarket dari sudut yang berbeda-beda. Sementara satu monitor

menyorot sisi luar minimarket, terutama bagian pintu masuk. Fahri mengamati dengan seksama monitor-monitor itu. "Lihat monitor nomor dua itu Tuan." Gumam Madam Barbara. Fahri langsung melihat monitor nomor dua. Tampak seorang anak remaja sedang berada di lorong makanan kecil. Itu adalah Jason." (Shirazy, 2016: 176).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan citra laki-laki pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy berdasarkan kajian feminisme sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA dan model pembelajarannya, berikut ini peneliti uraikan beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Citra laki-laki yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai berikut.
 - a) Citra laki-laki di ranah publik umumnya berada pada posisi yang baik dan memiliki hubungan sosial yang tinggi. Adapuncitra laki-laki lain yang terdapat dalam novel tersebut yakni, sebagai pengaturperempuan yang diwakili oleh tokoh Fahri dan Paman Hulusi sedangkancitra laki-laki sebagai subjek kekerasan fisik, psikis dan seksual di ranah publik diwakili oleh tokoh Paman Hulusi, Baruch dan laki-laki asal Inggris.
 - b) Citra laki-laki di ranah biologis memuat citra laki-laki sebagai makhluk yang memandang perempuan sebagai objek seks tergambar melalui tokoh Baruch dan residivis Inggris serta terdapat juga citra laki-laki sebagai makhluk yang membutuhkan pasangan yang tergambar melalui tokoh Misbah, Paman Hulusi dan Fahri.

- c) Citra laki-laki di ranah domestik dalam novel tersebut memuat citra laki-laki yang mengedepankan kemitraan dalam berumah tangga tergambar pada tokoh Fahri, dalam novel tersebut juga memuat citra laki-laki sebagai pengambil keputusan tergambar pada tokoh Paman Hulusi. Selain itu, terdapat citra laki-laki tidak bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga yang tergambar pada tokoh Fahri dan William serta memuat citra laki-laki sebagai subjek kekerasan di ranah domestik yang tergambar pada tokoh suami Yasmin, Baruch dan Mark Browman.

- 2) Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy layak dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA dengan memerhatikan kriteria pemilihan bahan ajar sastra berikut ini simpulannya.

- a) Aspek bahasa

Berdasarkan aspek bahasa, bahasa yang digunakan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* menggunakan pilihan kata, tata kalimat dan tata bahasa yang sederhana sesuai tingkat penguasaan bahasa siswa SMA meskipun terdapat beberapa kosa kata dan kalimat sederhana yang menggunakan bahasa asing namun hal tersebut dibantu oleh catatan kaki sehingga siswa dapat memahami maksud dari kosa kata maupun kalimat tersebut.

- b) Aspek Psikologis

Berdasarkan aspek psikologis siswa SMA berada pada tahap psikologis generalisasi, anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* menyajikan alur cerita yang sesuai dengan psikologis

generalisasi oleh karena itu, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* sesuai dengan perkembangan psikologis siswa SMA.

- c) Aspek Latar Belakang Budaya Siswa
Berdasarkan aspek latar belakang budaya siswa, novel *Ayat-Ayat Cinta 2* menyajikan kondisi budaya yang sesuai dengan kehidupan siswa SMA.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut,

- 1) Bagi peneliti lain, sebelum menganalisis citra laki-laki berdasarkan kajian feminisme hendaknya menganalisis terlebih dahulu unsur-unsur intrinsiknya, seperti tema, tokoh, penokohan, plot, latar, sudut pandang dan amanat.
- 2) Bagi peneliti lain, dalam mendeskripsikan citra laki-laki hendaknya mendeskripsikannya ke dalam beberapa ranah, di antaranya ranah publik, biologis dan rumah tangga agar mempermudah dan memiliki kejelasan dalam menemukan citra laki-laki pada sebuah karya sastra.
- 3) Guru sebelum menggunakan bahan ajar sastra hendaknya memerhatikan tiga aspek kelayakan pemilihan bahan ajar sastra meliputi, aspek bahasa, aspek psikologis dan aspek latar belakang budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks*. Bandung: Refika Aditama.

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hearty, Free. 2015. *Keadilan Jender Persepektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama.

Komariah, Aan dan Djam'an Satori. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Pendidikan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lapian, L.M. Gandhi. 2012. *Disiplin yang Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mulia, Siti Musdah. 2015. *Mengupas Seksualitas*. Jakarta: Opus Press.

Muri'ah, Siti. 2011. *Wanita Karir dalam Bingkai Islam*. Bandung: Angkasa Bandung.

- Nurdiyantoro, Burhan.2012.*Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Pers.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar.2012.*Metode Penelitian Sastra*. Bandung:CV Angkasa.
- Shirazy, El Habiburrahman.2006.*Novel Ayat-Ayat Cinta 2*.Jakarta:PT Pustaka Abdi Bangsa.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: PT Citra Pustaka.